JURNAL

UPACARA MANUSUK SIMA MASA PEMERINTAHAN RAJA KAYUWANGI DYAH LOKAPALA DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN WISATA TRADISI DI KOTA KEDIRI

Ritual Of "Manusuk Sima Masa Pemerintahan Raja Kayuwangi Dyah Lokapala " And It's Contribution To The Development Of Kediri's City Traditional Tourism

Oleh:

PRIDHA ALIEF PRAYOGA

13.1.01.02.0010

Dibimbing oleh :

1. **Drs. Yatmin, M.Pd**
2. **Drs. Agus Budianto, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Pridha Alief Prayoga
NPM	: 13.1.01.02.0010
Telepun/HP	: 08563660180
Alamat Surel (Email)	: pridhaalief@gmail.com
Judul Artikel	: Upacara Manusuk Sima Masa Pemerintahan Raja Kayuwangi Dyah Lokapala dan Kontribusinya dalam Pengembangan Wisata Tradisi di Kota Kediri
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76 Mojoroto, Kediri, Jawa timur, 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 25 Juli 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. Yatmin, M.Pd NIDN. 0709076301	Drs. Agus Budianto, M.Pd NIDN. 0022086508	Pridha Alief Prayoga NPM. 13.1.01.02.0010

UPACARA MANUSUK SIMA MASA PEMERINTAHAN RAJA KAYUWANGI DYAH LOKAPALA DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN WISATA TRADISI DI KOTA KEDIRI

Pridha Alief Prayoga
13.1.01.02.0010
FKIP – Pendidikan Sejarah
pridhaalief@gmail.com
Drs. Yatmin, M.Pd dan Drs. Agus Budianto, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya pemikiran dalam rangka meningkatkan pemeliharaan dan pengembangan serta sebagai upaya penyelamatan kebudayaan daerah yang berefek kepada kebudayaan nasional, maka usaha inventarisasi, dokumentasi serta pengenalan kepada masyarakat umum sangatlah diperlukan. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti menganggap bahwa penelitian mengenai upacara *Manusuk Sima* masa pemerintahan Raja
Kayuwangi Dyah Lokapala dan kontribusinya dalam pengembangan wisata tradisi di Kota Kediri merupakan hal yang layak diteliti dan ditulis.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana sejarah upacara *Manusuk Sima* pada masa pemerintahan Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. 2) bagaimana pelaksanaan upacara *Manusuk Sima* pada masa pemerintahan Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. 3) bagaimana upacara *Manusuk Sima* dikembangkan untuk wisata tradisi di Kota Kediri. 4) bagaimana upaya guna mengatasi kendala yang dihadapi dalam upacara *Manusuk Sima*. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dalam pengambilan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Upacara *Manusuk Sima* merupakan kebudayaan yang melekat pada masa kerajaan hindu-budha. Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala merupakan raja ke 8 Mataram Jawa Tengah, kaitannya dengan upacara *Manusuk Sima* raja ini telah memberikan tanah *Sima* kepada Pu Catura sebagai tanah perdikan di Kwak yang ditulis dalam prasasti Kwak I hingga Kwak V. Tatacara upacara *Manusuk Sima* adalah Pemberian *pasek-pasek*, Persajian, Makan bersama, Penyumpahan oleh sang *Makudur*, Menambah daun, Kesenian, *Maparimwani*, Menancapkan batu *Sima*.

Kota kediri dalam penetapan hari jadinya mencoba merekontruksi kembali upacara *Manusuk Sima* sebagi wisata tradisi serta sarana edukatif di Kota Kediri adapun kendala yang dihadapi adalah golongan fanatik tidak setuju terhadap pelaksanaan upacara *Manusuk Sima*

KATA KUNCI : *Manusuk Sima*, Pengembangan wisata tradisi

I. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan peninggalan sejarah dan kebudayaannya, dewasa ini kebudayaan lokal asli Indonesia sedikit terlupakan sehingga menjadikan masyarakat kurang mengerti akan budaya–budaya itu, warisan nenek moyang ini sebenarnya harus selalu dijaga dan dilestarikan serta dipahami sehingga kelak ketika penerus bangsa ini bertanya maka bisa terjawab dan mereka mau meneruskan apa yang menjadi tanggung jawab terhadap warisan nenek moyang.

Wisata merupakan tempat hiburan yang mampu memberikan nuansa baru bagi siapapun yang datang, inilah yang nantinya akan memberikan dampak positif yang luar biasa, dampak positif ini bisa terhadap orang yang datang ketempat wisata tersebut ataukah juga dampak positif terhadap tempat wisata itu sendiri. Dampak positif terhadap orang yang datang ketempat wisata misalnya mereka akan merasa senang etah karena tiba disuatu tempat yang asing baginya atau melihat suatu hal yang tidak biasa dan jarang diketahui serta menambah wawasan kesejarahan serta ada juga yang ketempat wisata hanya sekedar untuk berfoto-foto. Wisata juga memberikan peluang kerja bagi siapapun yang bekerja disekitar area tempat wisata, wisata sangat beragam ada wisata kuliner ada wisata alam ada juga wisata tradisi . Wisata tradisi ini memberikan nuansa yang sedikit berbeda dengan wisata-wisata yang lain karena memang sekarang kurang diminati oleh masyarakat khususnya dikalang para pemuda, hal ini mungkin dikarenakan jaman yang semakin maju.

Pandangan peneliti dalam pengembangan Upacara *Manusuk Sima* untuk wisata tradisi , tidak terlepas dari Upacara-Upacara tradisi yang sudah ada misalnya saja Upacara larung sesaji yang ada di pantai Popoh Tulungagung, Larung Semboyo Pantai Prigi Trenggalek, Pencucian Gong Mbah Pradah Blitar, Napak Tilas Mbah Jugo Blitar, Larung Sesaji di Gunung Kelud Kabupaten Kediri dan masih banyak yang lainnya dimana dari daerah-daerah tersebut, Upacara yang dilakukan telah menjadi wisata tradisi yang sangat kuat, didukung oleh pemerintah serta masyarakat sehingga sudah dikenal sampai manca negara, inilah yang menjadikan peneliti ingin mengangkat Upacara *Manusuk Sima* sebagai wisata tradisi agar Kota Kediri dikenal tidak hanya wisata kuliner tahu poo melainkan juga wisata tradisi yakni Upacara *Manusuk Sima* .

Sejarah atau pelaksanaan Upacara *Manusuk Sima* tidak terlepas dari sumber primer yakni prasasti, prasasti merupakan batu bertulis yang berisikan berbagai tulisan, entah itu berisikan pesan seorang raja, undang-undang kerajaan, ataukah hadiah yang diberi oleh raja, prasasti Jawa Kuna pada umumnya berisi tentang penetapan suatu daerah menjadi *Sima*, tetapi hanya sebagian kecil saja yang berisi mengenai keputusan pengadilan (jayapattra) atas pelunasan utang-piutang (suddhapattra) alasan penetapan daerah menjadi *Sima* dapat bermacam macam misalnya sebagai balas jasa dari raja kepada rakyat di suatu daerah karena rakyat di desa tersebut tetap setia kepada raja di saat-saat genting kerajaan atau bisa karena daerah yang dijadikan *Sima* itu mendapat tugas untuk memelihara bangunan suci.

Ada banyak sekali prasasti yang berada di Indonesia penelitian terhadap prasasti sangat kurang diminati dengan berbagai alasan, diduga karena masih menggunakan Aksara Jawa Kuna misalnya saja seperti ini *"tanpisan pindwa tinambak parasamya ndatan ka wnan juga prannahnya. Samankana ta cri mahaRaja lumkasuma tagaknikan tanayan thani...inatag kapwa panrabda mabuncanhajya madawuhan. Sampun ta siddha kadamlanikan dawuhan de cri mahaRaja"* (kamalagyan 959 C = 1037 TU). yang artinya "tidak sekali dua kali (sungai) dibendung oleh petani (pejabat desa), tetapi tidak berhasil. Raja menurunkan perintah kepada penduduk desa ... diperintah semua melakukan pengabdian wajib membuat bendungan. Selesailah bendungan dibuat oleh Cri maha Raja (Airlangga). (Darmosoetopo, 1997: 79).

Inilah contoh Aksara Jawa Kuna yang mengakibatkan kurangnya minat penelitian dibidang ini, karena sulit untuk membaca serta memahami isi dari prasasti. Namun beberapa prasasti sebenarnya juga sudah banyak diteliti oleh para pakar arkeologi dari indonesia maupun dari luar negeri. Secara ringkas riwayat penelitian prasasti sebagai berikut, Thomas Stamford Raffles sebagai perintis penelitian prasasti indonesia, ia dibantu oleh panembahan sumenep dan orang-orang bali yang didatangkan di Madura untuk membantu menerjemahkan prasasti yang berbahasa Jawa Kuna. Dari penelitian ini Raffles dapat menghasilkan buku yang berjudul History of Java dalam dua jilid terbit pada tahun 1817. (Darmosoetopo, 1997: 10), Dari penjabaran yang demikian tadi sudah jelas bahwa peneliti asing sangat dominan dalam mempelajari dan meneliti prasasti yang berada di Indonesia, maka perlu adanya pengetahuan terhadap prasasti-

prasasti yang ada di Indonesia khususnya di Kediri supaya dapat menjadi pembelajaran tentang apa yang dimaksud prasasti dan isi dari prasasti tersebut.

Pemerintah Kota Kediri diharapkan dapat mendukung dalam pelaksanakan pengembangan Upacara *Manusuk Sima* sebagai wisata tradisi, peran pemerintah sangat penting dalam hal ini, dikarenakan dengan adanya dukungan dari pemerintah maka wisata tradisi di Kota Kediri dapat berkembang dengan pesat. Pemerintah harus berkolaborasi dengan masyarakat untuk tetap melestariakan Upacara *Manusuk Sima* . Pemerintah harus mampu membuat kebijakan-kebijakan tentang pengembangan wisata tradisi di Kota Kediri yang nantinya juga berdampak positif bagi Kota Kediri dari segi kepariwisataan.

Dalam Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bab VIII, kewenangan pemerintah dan pemerintah daerah. pasal 30, pemerintah kabupaten/kota ayat 8 yang berisi tentang memelihara, mengembangkan, dan melestarikan asset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan asset potensial yang belum tergali. Dari pemaparan undang-undang di atas sudah jelas bahwa pemerintah memiliki tugas yang sangat mulia dalam melestarikan wisata di Indonesia, kemudian juga mengembangkan potensi wisata yang sudah ada untuk dikembangkan lagi supaya lebih baik, dan menggali potensi wisata yang baru untuk menambah destinasi pariwisata di indonesia yang disebut sebagai asset nasional (Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan). Peran masyarakat juga sangat mendukung dalam menjalankan undang undang diatas maka dari itu harus bersama-sama dalam mengembangkan wisata di indonesia khususnya wisata tradisi yang ada di daerah masing masing. Peneliti berharap agar nantinya indonesia mendapat predikat pemegang destinasi pariwisata terbanyak di Dunia dan menjadi negara yang sanggup mengoptimalkan pariwisata yang ada.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif mengacu pada strategi penelitian seperti obsevasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total ke dalam aktivitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang

dianalisisi, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri dan bukannya dari teknik-teknik yang dikonsepkan sebelumnya, tersusun secara kaku dan dikuantifikasi secara tinggi yang memasukkan saja dunia sosial empiris ke dalam definisi oprasional yang telah disusun peneliti (Filsted, 1991). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang Metode penelitian kualitatif secara luas telah digunakan dalam berbagai penelitian sosial termasuk sosiologi. Terdapat beberapa kesimpangsiuran dalam memahami metode kualitatif yang seringkali dianggap sebagai pelengkap dari metode kuantitatif.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah desain penelitian yang sangat fleksibel yang memungkinkan peneliti untuk menetapkan karakteristik yang holistik terhadap kejadian hidup yang riil sambil meneliti kejadian-kejadian empirik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dimana peneliti berusaha untuk merekontruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada sehingga keakuratan dan ketepatan dalam penulisan sejarah bisa dicapai. Langkah-langka penelitian sejarah.

Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah agar lebih terarah dalam penyusunan skripsi, penulis hanya menggunakan Sumber Sekunder saja. Karena memang peristiwanya sudah berabad-abad yang lalu. Sumber sekunder adalah sumber penunjang yang sifatnya sudah dipublilkasikan yang meliputi buku,koran, majalah, dan internet. Kemudian Kritik suatu kegiatan analitis kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan, dengan tujuan agar fakta sejarah tetap dijaga keasliannya, dilanjutkan dengan Interpretasi atau pengelompokan dan penafsiran fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut dengan sesubjektif mungkin, yang terakhir Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari seluruh penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan disatukan menjadi sebuah historiografi yang telah melalui analisis kritis sehingga menjadi sesuatu penulisan yang utuh.

Objek dari penelitian ini dilakukan di Kota Kediri. Mengacu pada jadwal hari jadi kota kediri tahun 2014 dan 2015 upacara *Manusuk Sima* dilaksanakan di kawasan kolam renang Tirtoyoso sore hari.. lebih tepatnya peneliti melakukan penelitian pelaksanaan upacara *Manusuk Sima* di Dukuh Kuwak Kelurahan

Ngadirejo Kecamata Kota Kediri**.** Penelitian ini juga melakukan wawancara dimana dalam penelitian ini didapatkan sumber yang mampu menjelaskan tentang upacara *Manusuk Sima* , adapun orang-orangnya adalah Dr. Zainal Afandi, M.Pd sebagai peneliti hari jadi Kota Kediri, Subagyo sebagai Pemimpin upacara *Manusuk Sima,* Agus Suharmaji sebagai pelaksana Upacara *Manusuk Sima* (Sang Makudur)**,** Novi BMW sebagai Masyarakat Budayawan. Untuk data tertulis peneliti menggunakan kajian sejarah dan budaya tentang hari jadi Kota Kediri yang didalamnya terdapat isi prasasti kwak I hingga Kwak V. Serta dalam penelitiannya dilakukan di Dukuh Kwak kelurahan Ngadirejo Kecamatan Kota Kediri. Jenis data Peneliti menggunakan kajian sejarah dan budaya tentang hari jadi Kota Kediri yang didalamnya ada isi prasasti kwak I hingga Kwak V, sehingga memudahkan peneliti dalam mengkaji prasasti kwak yang sudah diterjemahkan dari bahasa Jawa Kuna ke Bahasa Indonesia, sehingga membantu peneliti mendapatkan data yang cukup dalam suatu penelitian.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

1. Sejarah Upacara *Manusuk Sima* Masa Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala.

Sejarah upacara *Manusuk Sima* dimulai sejak Abad ke IX masehi, *Manusuk Sima* sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya adalah penetapan tanah *perdikan* (Bebas Pajak). Pada saat pemerintahan Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala, ada beberapa prasasti terkait dengan *Sima.* Telaga Tanjung 862 M, Sri Manggala II 874 M, Humanding 875 M, Jurungan 876 M, Haliwangbang 877 M, Mulak 878 M, Mamali 878 M, Kwak I 679 M, Taragal 880 M, Ratawun II 881 M, Ramwi 882 M (Menurut Mahanizar,1988).

Pada masa pemerintahan Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala ada beberapa jenis tanah yang di ubah dari tegalan menjadi persawahan. Penelitian yang berjudul "Upacara *Manusuk Sima* pada Masa Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala dan Kontribusinya dalam Pengembangan Wisata Tradisi di Kota Kediri" maka fokus hasil penelitian ini adalah sejarah Upacara *Manusuk Sima* yang berada di Kota Kediri, yang telah berhasil diteliti oleh Tim Kajian Sejarah dan Budaya Laboratorium Pendidikan Sejarah UNP Kediri, dengan menganalisis Prasasti Kwak I sampai dengan V demi menemukan hari jadi Kota Kediri, yang dirasa berbenturan

dengan hari jadi kabupaten kediri dengan dasar Prasasti Harinjing.

Prasasti Mulak I (Ngabean I), ditemukan di Desa Ngabean, Kabupaten Magelang Jawa Tengah 800 Saka (03 Oktober 878). Tidak ada nama raja, dan hanya menyebutkan Rakarayan i Wka Pu Catura. Kwak I (Ngabean II), ditemukan di Desa Ngabean, Kabupaten Magelang Jawa Tengah 801 Saka (27 Juli 879). Dengan nama raja Sri Maharaja Rake Kayuwangi. Kwak II (Ngabean III), ditemukan di Desa Ngabean, Kabupaten Magelang Jawa Tengah 801 Saka (27 Juli 879). Tidak ada nama raja, dan hanya menyebutkan Rakarayan i Wka Pu Catura. Landa (Kwak V/ Mulak IV), ditemukan di Desa Ngabean, Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Tahun beserta nama raja tidak diketemukan (Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1986).

Isi dari prasasti Sima Prasasti Kwak I: penganugrahan tanah Tegal *(tgal)* di Kwak seluas 4 tampah 15 untuk dijadikan areal persawahan *(sawah)* dengan status tanah perdikan *(Sima)* bagi prasada di Kwak dan untuk biaya upacara pada setiap bulan *caitra* di pastika sebagai *dharmma* dari rakarayan Wka Pu Catura. Prasasti Kwak II: penetapan tanah (*lmah)* di Kwak yang termasuk dalam *watak wka*, yang berupa tanah tegal seluas 4 tampahuntuk dijadikan sawah sebagai *Sima* bagi persada di Upit. Prasasti Kwak III: penetapan tanah tegal di rotawun sebanyak 4 tampah untuk dijadikan sawah bersama dengan tanah tegal berilalang, *(tgal pahalalangan)* di Kwak seluas 4 tampah untuk dijadikan sebagai sawah dan bersama dengan kebon *(kbun)* patapan di Mulak seluas 4 tampah untuk dijadikan sebagai sawah. Dari keseluruhan luas tersebut (4+4+4 = 12 tampah), 5 tampah digunakan sebagai tanah *Sima* bagi *prasada* dilanda dan 4 tampah bagi Dharmma Umah (rumah wakaf) di Pastika. Prasasti Kwak IV: Penetapan sawah *tarukan* di Kwak seluas 3 tampah ditambah emas sebanyak 1 ka (*kati)* sebagai biaya untuk *menima* dimulak. Selain itu sawah di Kwak seluas 2 blah dan emas sebanyak 1 ka di pinjam oleh Dhyah Mataka dan emas sebanyak 5 su (*suwarna)* dipinjam oleh Rake Masuduyun serta emas sebanyak 1 su digunakan pula oleh Rake Masyuduyun untuk *umahatumahan*.

Prasasti Kwak V: Penetapan tanah di Kwak seluas 4 tampah sebagai *Sima* bagi sang mahakarma

pada prasada di Landa selain itu sawah di Kwak seluas 2 tampah dijadikan *Sima* untuk pemeliharaan tempat suci, yakni untuk pembiayaan penyiangan (mencabuti) rumput pada prasada di Ruhur, serta untuk pembuatan tanggul *(tamwak*) dan Mataga. Pada sawah *Sima*, meningkatkan produktivitas ladang jangga *(pamahajanggan)* pemeliharaan tempat tinggal yang tinggi (mulia, terhormat), dan pengadaan sesajian *(pacaruan)* (Menurut Tim Kajian Sejarah dan Budaya Laboratorium Pendidikan Sejarah UNP Kediri 2009).

Penjabaran kelima prasasti tersebut maka Kota Kediri berdiri berdasarkan pada Prasasti Kwak serta atas keteladanan Wka Pu Catura dan sebagai dharmanya, maka ditetapkanlah tanah tegal di Wanua Kwak sebagai sawah pardikan (*Sima*) oleh Raja Mataram, Sri Maharaja Rakai Kayuwangi. Seiring dengan perkembangan jaman berkembang pula Wanua Kwak yang hanya sebagai pardikan menjadi suatu komunitas kehidupan yang mempunyai sistem sosio budaya yang teratur pada jamannya, hingga menjadi sebuah kerajaan sebesar Kediri dan berjaya pada masanya, berdasarkan pada Prasasti Kwak inilah, tanggal akhirnya 27 Juli 879 dijadikan sebagai Hari Jadi Kota Kediri.

2. Pelaksanaan upacara *Manusuk Sima* masa Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala.

Upacara *Manusuk Sima* yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Raja Kayuwangi cukup banyak, Mahanizar menemukan beberapa prasasti yang isinya tentang upacara *Manusuk Sima* , dalam tulisannya mengenai pelaksanaan upacara *Manusuk Sima* yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi pada Prasasti Kwak susunan acara serta isi upacara tersebut cukup banyak dijelaskan. prasasti yang di keluarkan pada tanggal 5 *suklapaksa* bulan Srawana tahun 801 S (27 juli 879 M) yang isinya tentang penetapan ladang di Kwak Watak Wka sebagai *Sima* bagi prasada di Kwak atas perintah Sri Maharaja Rakai Kayuwangi. Prasasti tersebut menjelaskan pelaksanaan upacara *Manusuk Sima* masa pemerintahan Raja Kayuwangi Dyah Lokapala sebagai berikut: Pemberian Pasek-pasek *(Manasea kna Pasek-pasek)* Artinya: memberikan Pasek-pasek. Pemberian sesaji untuk manuyut *(saji nin manuyut mas ma 4 wdihan yu 2)* Artinya: sesaji untuk

manuyut mas 4 ma wdihan 2 yu. Pemberian sesaji untuk san hyan watu kulumpan, *(saji san hyan watu kulumpan)* Artinya: sesaji untuk san hyan watu kulumpan. Makan bersama *(i sampun nya mankana manadah wahuta hyan kudur muan patih wahuta)* Artinya: sesudahnya demikian maka wahuta hyan kudur dan patih serta wahuta makan. San kudur menyumpah *(mandiri san kudur manapate manawurakan hawu)* Artinya: berdiri sang makudur menyumpah dan menaburkan abu. Menyembah *(manambah ikanan patih wahuta muan rama i tpi sirin muan rama i Kwak)* Artinya: menyembah itu patih dan wahuta dan kepal-kepala desa sekitar dan kepala desa Kwak. Menambah daun *(muwah i ronya nahan cihna nyan sampun mapageh i kanan tgul i Kwak sinusuk gawayan sawah nikanan prasada i Kwak)* Artinya: menambah daun sebagai bukti telah ditetapkannya tanah di Kwak sebagai sawah *Sima* bagi prasada di Kwak. Pada intinya dalam pelaksanaan upacara *manusuk sima* untuk tata acaranya kurang lebih sama antara prasasti yang satu dengan yang lain.

3. Upacara *Manususk Sima* sebagai pengembangan Wisata Tradisi di Kota Kediri.

Pelaksanaan upacara *Manusuk Sima* yang dilaksanakan oleh Pemkot kota kediri sudah mencerminkan bahwa kota kediri peduli terhadap wisata tradisi, Upacara *Manusuk Sima* di Kwak merupakan acara resmi yang digelar tiap tahunnya pada tanggal 27 Juli sebagai pembukaan perayaan hari jadi kota kediri. Menurut Dr. Zainal Afandi penatapan hari jadi kota kediri berawal ketika adanya permintaan dari Drs.H.A. Maschut selaku walikota kediri agar dalam perayaan hari jadi kota kediri tidak hanya cukup dengan slametan, tumpengan atau *ramen-ramen* saja melainkan harus dengan cara khusus yang dimaksudkan sebagai peringatan hari jadi tersebut. Selain itu bagi Pemkot Kediri, *Manusuk Sima* merupakan salah satu cara untuk menggali kembali nilai-nilai historis masa lampau. Dr. Zainal Afandi mengatakan bahwa merekonstruksi kembali budaya, peristiwa masa lampau untuk kemudian ditampilkan ke dalam sebuah acara yang bersifat edukatif dan rekreatif tanpa harus menghilangkan alur peristiwa dan makna tradisi yang sebenarnya, kalau

konteks sekarang adalah sebagai acara seremonial. Berdasarkan pada hal tersebut maka sangat tepat jika pada setiap peringatan hari jadi Kota Kediri dilaksanakan kembali upacara *Manusuk Sima* seperti halnya pada saat itu dilakukan untuk penetapan tanah *Sima* yang ada di Wanua Kwak.

Dilaksanakannya upacara *Manusuk Sima* oleh pemkot kediri membuktikan bahwa masyarakat kota kediri peduli terhadap budaya, dalam pengembangan wisata tradisi perlu adanya pengenalan terhadap masyarakat lewat media masa ataupun papan pengumuman yang kemudian dideskripsikan nilai-nilai historisnya, didukung akses transportasi yang dekat dengan jalan raya, sehingga mudah bagi masyarakat diluar kota kediri untuk dapat berhenti sejenak dan melihat upacara *Manusuk Sima* , adapun juga dengan disediakannya fasilitas seperti penjual makanan dan minuman yang ini kemudian diselaraskan dengan masyarakat sekitar tempat upacara yang ingin berjualan. Destinasi pariwisata dalam pemahaman seperti tadi tidak cukup hanya dipahami sebagai wujud kesimpulan objek dan daya tarik wisata dengan satu tema dominan saja, namun demikian dari itu harus dipahami secara holistik sebagai suatu keterkaitan sistemik antar objek dan daya tarik wisata beserta dengan segenap unsur-unsur pendukungnya seperti: aksesibilitas,amenitas masyarakat setempat dan unsur-unsur penunjang lainnya yang bekerja secara sinergis dalam satu kesatuan sistem yang saling menunjang dan melengkapi (Bambang, 2013). Pengembangan wisata tradisi upacara *Manusuk Sima* perlu adanya dukungan masyarakat, sebagai wujud kecintaan terhadap kebudayaan leluhur yang pernah ada.

4. Upaya guna mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan upacara *Manusuk Sima* sebagai wisata tradisi.

Pengembangan wisata tradisi agaknya tidak bisa dikembangkan dengan mudah ada beberapa hal terkadang bertentangan dengan agama maupun kepercayaan serta norma-norma yang berlaku didalam masyarakat, hal inilah yang kemudian menjadi kendala dalam mengembangkan sebuah wisata tradisi.

Upacara *Manusuk Sima* pertama kali dilaksanakan penuh dengan nilai-nilai budaya adanya dukungan penuh dari Walikota Kota

Kediri pada saat itu, namun beberada waktu terakhir nampaknya upacara *Manusuk Sima* tidak dilaksanakan sesuai dengan yang tertulis dalam prasasti penetapan *Sima*, memang pelaksanaannya upacara ini lebih mengarah pada agama Hindu beberapa masyarakat yang fanatik tidak setuju terhadap pelaksanaan upacara tersebut, yang akhirnya dilakukan adanya modifikasi pelaksanaan upacara *Manusuk Sima* yang dilakukan oleh Pemkot kediri. Pelaksanaan upacara *Manusuk Sima* tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas meskipun dilakukan tiap tahunnya masyarakat menganggap bahwa upacara ini adalah upacara khusus yang dilakukan oleh pejabat Pemkot.

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Agus Suharmaji bahwa kegiatan upacara *Manusuk Sima* suatu saat akan di miliki oleh masyarakat sehingga pelaksanaannya tidak bergantung pada pemerintah, penyelenggaranya bukan dari pemerintah dan ketika dimiliki oleh masyarakat maka akan lebih berkembang, yang dimaksud masyarakat disini luas cakupannya ada masyarakat budayawan, masyarakat seniman, dan masyarakat pemerhati yang nantinya akan membentuk komunitas baru yang menaungi upacara *Manusuk Sima* .

Dilihat dari sektor ekonomi dengan adanya upacara *Manusuk Sima* juga akan mendapat pengaruh yang cukup besar karena dengan harapannya upacara ini menjadi bagian dari pesta rakyat seperti halnya kuliner tradisional, vestifal makanan kerajaan Kediri dan vestifal kostum raja-raja nusantara. Hubungan baik antara masyarakat dengan pemerintah nampaknya akan menjadikan modal penting dalam pengemangan wisata tradisi ini.

Upacara Manusuk Sima merupakan upacara yang diberikan oleh raja Rakai Kayuwangi Kepada I Halu Wka Pu Cathura untuk membuat tanah sima, yang awalnya tegal menjadi persawahan sebesar 4 tampah, ditulis dalam prasasti kwak, yang kemudian dijadikan dasar hari jadi kota kediri. Dalam mengembangkan wisata tradisi perlu adanya papan pengenalan kemudian juga informasi yang jelas akan pelaksanaan upacara manusuk siman serta keterlibatan masyarakat kota kediri sangat mendukung agar

masyarakat tetap mau dan mampu melestarikan budaya leluhur

VI. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Darmosoetopo. 1997. *Hubungan Tanah Sima Dengan Bangunan Keagamaan di Jawa Pada Abad IX-X TU.* Desertasi. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Ilmu Arkeologi. UGM

Haryono T. 1999. *Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima pada Masa Kerajaan Mataram Kuno.* Humaniora, Vol. 12, edisi. September- Desember. (Online Tersedia: download.portalgaruda.org diunduh, 29 April 2016)

Lutfillah. 2014. *Akutansi dalam Penetapan Sima Masa Jawa Kuna.* Volume 5, No 2. (Online Tersedia: Jurnal.ub.ac.id diunduh, 29 April 2016)

Mahanizar. 1988. *Upacara Penetapan Sima pada Masa Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala dan Rakai Watukura Dyah Balitung.* Jakarta: Fakultas Sastra. UI

Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I. *Proyek Pengembangan Museum Nasional* . 1985. Jakarta.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep Aplikasinya di Indonesia.* Yogyakarta: Gava media.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan (Pendekatan Kwantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabet.

Suwardono. 2013. *Sejarah Indonesia, Masa Hindu-Budha.* Yogyakarta: Ombak.

Widyastuti. 2008. *Upacara religi dalam komunikasi pemasaran pariwisata ,Studi Kasus mengenai Komodifikasi Upacara Religi Saraswati dalam Komunikasi Pemasaran Pariwisata Candi Ceto Kabupaten Karanganyar.* Tesis. Tiak dipublikasikan. Surakarta: Ilmu Komunikasi. Universitas Sebelas Maret.

Yogaswara. 2005. *Saptha dalam Prasati Sima dari Masa Majapahit, Sebuah Tinjauan Tentang Fungsi.* Jakarta: Fakultas Ilmu Penegetahuan Budaya. UI